

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan.

Dari uraian yang penulis kemukakan, dan sebagai langkah akhir dari pembahasan skripsi ini, penulis menarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Persepsi golongan sunni dan syi'i tentang hadits berbeda. Bila sunni berpandangan bahwa hadits adalah apa yang bersumber dari Nabi saw. baik perkataan, perbuatan maupun taqirir beliau. Sedang golongan syi'i berpendapat bahwa hadits bukan hanya yang disandarkan kepada Nabi, tapi juga segala sesuatu yang bersumber dari dua belas Imam ma'sum termasuk hadits.
2. Persyaratan hadits maqbul menurut kedua golongan berbeda. Bila syi'i menitik beratkan pada keterlibatan Imam ma'sum dalam periwayatan. Disamping persyaratan lain yang menunjang yang berkenaan dengan sanad dan matan, sedang golongan sunni menitik beratkan pada beberapa aspek dalam periwayatan, seperti sanad bersambung, perawi bersifat adil dan dlobith, dan terhindar dari syadz dan illat baik sanad dan matn.
3. Disamping ada perbedaan antara kedua golongan dalam masalah hadits, keduanya juga mempunyai persamaan yaitu :

- a. Sama-sama mengakui hadits sebagai sumber kedua setelah Al Qur'an.
- b. Sama-sama menentukan kaedah-kaedah keshahihan hadits agar dapat dijadikan hujjah.
- c. Mengakui hadits mutawatir sebagai sumber yang meyakinkan sebagaimana Al Qur'an. Dan juga hadits ahad tidak dapat dijadikan pegangan jika mengenai persoalan aqidah (prinsip-prinsip ajaran).

B. Saran-saran.

Dalam studi ini kami menyadari masih ada kekurangan, terutama masalah nilai hadits yang diriwayatkan oleh masing-masing golongan. Hal ini karena keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh penulis. Karena itu disarankan kepada pembaca/mahasiswa, agar melakukan studi lebih mendalam tentang nilai hadits yang dijadikan hujjah berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh masing-masing golongan.

Disamping itu, dalam mengkaji suatu firqah, khususnya Syi'ah, janganlah didasarkan oleh perasaan fanatisme yang dianut oleh pembahas, karena sesungguhnya perasaan fanatik terhadap golongan secara berlebihan dapat menimbulkan ketidak obyektifan kepada yang mengkaji. Karena kita tidak mengetahui hakekat dari suatu golongan sebelum mengkaji secara mendalam dan bersifat obyektif.